

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

1. *Dalihan Na Tolu* itu diartikan dengan Tungku Nan Tiga kaalau masyarakat Batak diumpamakan sebuah kualii, maka DNT itulah tungkunya. *Dalihan Na Tolu* itu terbagi atas tiga golongan fungsional. Ketiga golongan itu tak berubah sejak dulu hingga sekarang. Dalam kehidupan sosial, DNT merupakan landasan demokrasi dalam setiap rencana, baik dalam pembangunan kampung, dan ketetapan-ketetapan hukum adat yang selalu menitikberatkan pada sistem gotong-royong. Dalam segala mupakat yang diketuai oleh seorang pengetua atau raja adat tidak pernah menarik kesimpulan atau keputusan sebelum mengadakan pungutan suara. Hampir dalam setiap rencana yang berhubungan dengan adat mendasarkan keputusan setelah terlebih dahulu mengadakan musyawarah. Malah sistem masyarakat itu merupakan falsafah hidup masyarakat Batak.

2. Adat yang telah menjadi falsafah hidup, juga menjadi landasan cultural yang tetap bertahan sampai kini. Dalam konsep *Dalihan Na Tolu* mereka menjaga hubungan satu sama lain dalam dasar pandangan hidup, yaitu *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat batak toba bukan hanya mengikuti kebudayaan mereka, tetapi melalui falsafah hidup

*Dalihan Na Tolu* justru membentuk pola hidup dan karakter masyarakat Batak Toba itu sendiri.

3. Hukum adat dalam ajaran *Dalihan Na Tolu* adalah tergolong hukum yang bertujuan mengatur pergaulan hidup secara damai. Tujuan hidup seseorang Implementasi sikap yang dapat dilakukan untuk mewujudkan karakter dalam masyarakat Batak Toba adalah dengan melakukan dan menjalankan konstitusi Batak yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu*. Berdasarkan hal tersebut setiap orang Batak akan memiliki sebuah kedudukan untuk dihormati dan menghormati dalam lingkungan masyarakat ataupun keluarga. Setiap orang Batak harus tahu kedudukannya terhadap orang lain dalam pergaulan adat, apakah *dongan sabutuha*, *boru* ataupun *hulahula* dan menentukan sikapnya sesuai dengan itu. Sikap inilah yang menjadi cikal bakal karakter yang baik dalam masyarakat Batak Toba.

## 5.2 Saran

Sebagai peneliti dan sebagai masyarakat suku Batak Toba, apa yang saya lihat dari hasil penelitian ini adalah adanya pergeseran terhadap falsafah hidup *Dalihan Na Tolu* terhadap sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba. Dalam hal ini, kita tidak bisa menyalahkan kebudayaan Batak Toba, tetapi merupakan suatu kewajiban bagi suku Batak Toba untuk lebih introspeksi diri untuk menjaga serta melestarikan eksistensi diri dan budayanya di masa yang akan datang. Adapun beberapa saran yang bisa di berikan adalah:

1. Kiranya penelitian lebih lanjut penting diadakan karena penting bagi kemajuan sejarah.

2. Pada suku Batak Toba, orang tua harus selalu mengajarkan *Dalihan Na Tolu* kepada anak cucunya, dimana di dalam menjalani hidup harus bijaaksna. Filosofi ini pada dasarnya merupakan pegangan hidup yang harusnya kembali dilakukan oleh suku Batak Toba dalam menjaga sistem kekerabatan pada suku Batak Toba sebagai suatu cara mereka untuk mempertahankan identitas sukunya.
3. Bagi generasi muda Batak Toba, sudah waktunya menjadi tombak untuk menjaga identitas budaya Batak Toba.
4. Pemahaman terhadap *Dalihan Na Tolu* harus tetap dipertahankan dengan cara selalu disosialisasikan kepada generasi muda. Generasi akan paham bagaimana seharusnya ia akan bersikap kepada *hulahulanya, dongan tubunya*, dan kepada *ito (borunya)* dalam kehidupan sekarang hingga kehidupannya di masa depan.